

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini bersifat empiris, artinya pembahasannya berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lokasi obyek penelitian, yaitu: Desa Sukosari, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sukosari

Sejarah desa sukosari ini tidak bisa di lepaskan dari jasa-jasa para tokoh dalam mengembangkan peradaban Islam yang berada di pulau jawa, khususnya perkembangan Islam di Lamongan Jawa Timur, tokoh-tokoh pejuang tersebut di antaranya adalah mbah Singo Prono, yang dulu tinggal di daerah Singo Prono, yang mana terdahulu Singo Prono merupakan Kecamatan, yang sekarang menjadi Kecamatan Mantup.

Selain beliau bertempat tinggal di daerah Kecamatan Singo Prono yang merupakan nama Desa yang di ambil dari nama ketokohnya, beliau juga memiliki tempat peristirahatan di tempat petapaannya di desa Sukosari, dan asal muasal istilah Desa Sukosari adalah tempat pertapaan

Mbah Singo Prono yang erdapat batu yang dia atasnya terdapat pohon beringin yang di kelilingi bunga melati.

Melihat kondisi lingkungan pertapaan Mbah Singo Prono yang cukup asri, yang terdapat tempat istirahat berupa batu dan tempat berteduh berupa pohon beringin dan bertebaran aroma sari bunga melati, maka Mbah Singo Prono menyebutnya sukosari (*Suko marang tempat istirahatipun kang semerbak aroma sari kembang melati*). Maka sejak itulah tempat tersebut disebut Sukosari yang ahirnya menjadi nama bunga.

2. Letak Geografis Desa Sukosari

Desa Sukosari adalah sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Tepatnya adalah kurang lebih 25 Kilometer dari pusat kota kabupaten Lamongan dan sekitar 2 kilometer dari Kecamatan Mantup. Secara umum, beberapa Dusun di Desa Sukosari dipisahkan oleh sawah dan kebun.¹

Kelurahan Sukosari memiliki luas wilayah sebesar 390, 184 Ha. yang di batasi oleh wilayah wilayah berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sumber Agung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Kedung Suko

¹Data Profil Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, Tahun 2012.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Mojosari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mantup.

3. Visi dan Misi Desa Sukosari

a. Visi

Terciptanya masyarakat Sukosari yang sejahtera melalui terwujudnya kesejahteraan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang sehat, rukun, damai dan bermoralitas yang baik.

b. Misi

- 1) Meningkatkan perekonomian Desa melalui pemanfaatan sumber daya yang ada serta potensi Desa yang dimiliki.
- 2) Meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia di Desa Sukosari yang handal dan bermoral tinggi.
- 3) Menciptakan serta meningkatkan ketertiban masyarakat agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai di Desa Sukosari.

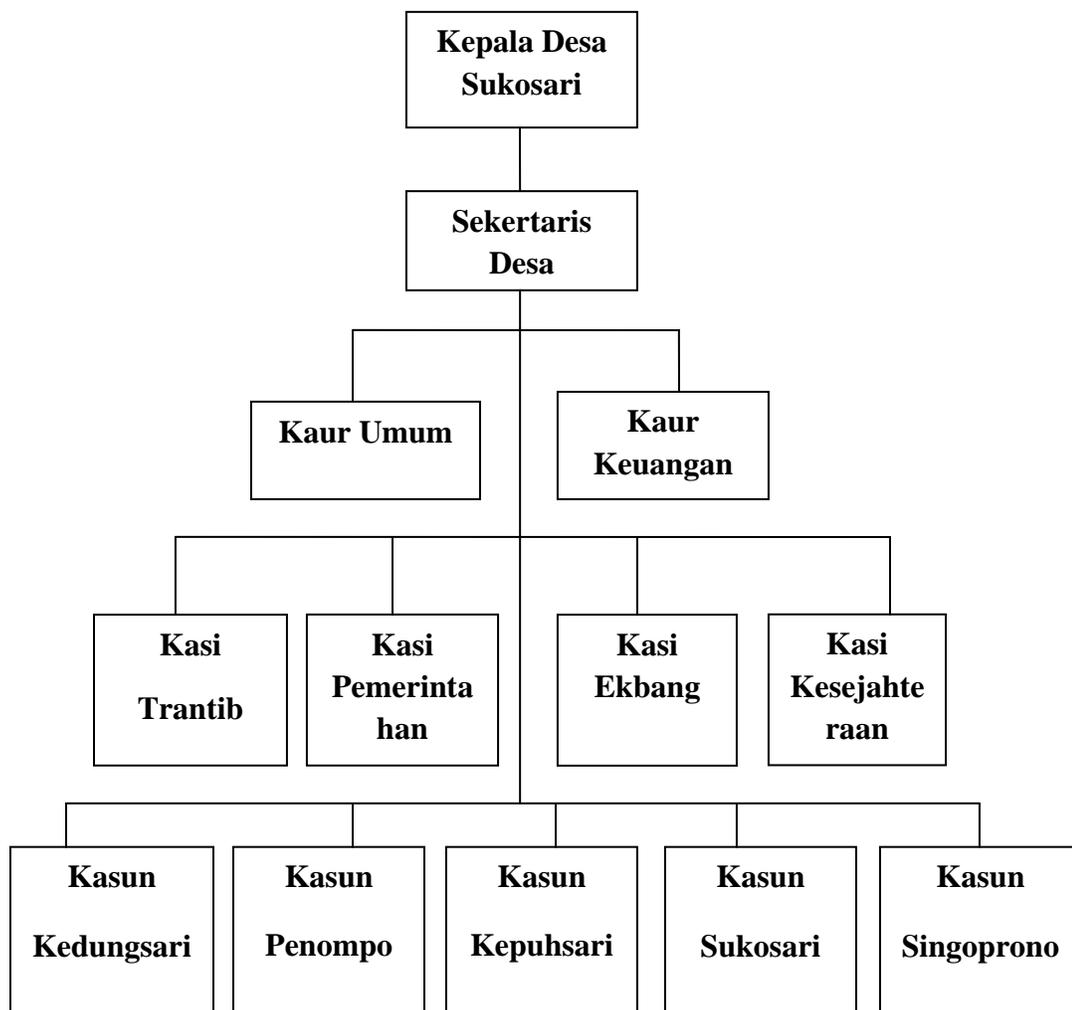
4. Gambaran Umum Organisasi pemerintahan Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

Organisasi adalah kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama dengan mengadakan pembagian dan tugas kerja. Sedangkan secara struktural bentuk organisasi dan susunan pengurus

yang terdapat di Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukosari

TABEL 4.1
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA SUKOSARI
KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN



Keterangan:

Kepala Desa : Jainten S.Pd

Sekertaris : Titin Sampurno S.sos

Kaur Umum : Jami'an

Kaur Keuangan : Wadi

Kaur Trantib : Yateno

Kaur Pemerinthan : Supardi

Kasi Ekbang : Lani

Kasi Kesejahteraan : Mustajib

Kasun Kedungsari : Aryanto

Kasun Penompo : Solikin

Kasun Kepuhsari : Suwito

Kasun Sukosari : Narso

Kasun Singoprono : Radi

5. Pemerintah Desa dan Kelembagaan Masyarakat

Lembaga yang ada di Desa merupakan mediator bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk menunjang program yang ada serta mampu menyematani setiap permasalahan yang ada di masyarakat, Lembaga yang ada di Desa Sukosari sampai saat ini masih berada di bawah kordinasi pemerintah Desa. Adapun kelembagaan yang ada dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pemerintah Desa dan Kelembagaan Masyarakat

No	Pemerintah Desa dan Nama Kelembagaan	Jumlah Anggota
1	Staf Desa	6 orang
2	Sekdes	1 orang
3	Kepala Dusun	5 orang
4	LKMD	12 orang
5	PKK	16 orang
6	BPD	8 orang
7	Karang Taruna	5 orang
8	Kader Posyandu	9 orang

6. Jumlah Penduduk Menurut Agama Dan Kepercayaan

Penduduk yang mendiami Desa Sukosari 2.233 jiwa dan seluruhnya beragama Islam. Penduduk tersebut mayoritas memiliki pemahaman yang sama dalam ajaran agama Islam, oleh karena itu, masyarakat Desa Sukosari tidak memilih berbagai macam aliran agama. Mereka hanya percaya dan berasumsi bahwa Allah-lah yang patut disembah dan agama yang diterima oleh Allah adalah agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3**Keadaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat
Desa Sukosari**

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1.102	1.131	2.233
	Jumlah			2.233

Dapat di lihat bahwa keterangan dari pada tabel di atas ialah seluruh masyarakat kelurahan Sukosari memeluk agama Islam tanpa terkecuali baik dari jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan.

7. Tingkat Kemiskinan Masyarakat Desa Sukosari

Berdasarkan hasil diskusi terfokus dengan masyarakat diperoleh informasi dari masyarakat bahwa ada 3 katagori tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator setempat yang telah disepakati, yaitu rumah tangga dengan kata gori miskin, sedang, dan kaya, adapun indikator dari masing-masing tingkatan kesejahteraan yang telah disepakati adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Sukosari

Kriteria	Kaya	Sedang	Miskin
✓ Pemilikan lahan	1 Ha	½ Ha	Tidak Puya
✓ Kemampuan Menyekolahkan anak.	Lulus Perguruan Tinggi/Universitas	SLTA	MI/SD

✓ Pemilik ternak	8 ekor	1 ekor	Tidak ada
✓ Kondisi rumah	Genting dan Plavon/cor	Genting	Talang/seng
✓ Kendaraan	Punya kendaraan motor sendiri tidak kredit	Motor kredit	Tidak ada
✓ Pendapatan perbulan	800.000/bulan	200 rb/Bulan	Tidak Tetap

(Sumber : Data Profil Desa Sukosari22 Des 2012)

8. Penduduk Desa Sukosari Menurut Mata Pencaharian

Sumber pendapat masyarakat Desa Sukosari mayoritas dari sektor pertanian mengingat desa ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan rata-rata pemilik lahan masyarakat setempat. Akan tetapi ada pula masyarakat Desa Sukosari yang berkerja di sektor lain seperti menjadi karyawan swasta, guru swasta, pegawai negeri sipil dan sektor-sektor lain.

Mata pencaharian masyarakat Desa Sukosari perlu dipaparkan dalam rangka mengetahui keadaan masyarakat setempat. Karena jenis pekerjaan akan mempengaruhi kondisi perekonomian masing-masing keluarga bersangkutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Keadaan penduduk Desa Sukosari Menurut mata Pencaharian.

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	529
2	Petani	615
3	Tukang Kayu	12
4	Guru swasta	13
5	Pedagang	37
6	Pengerajin	13
7	PNS	3
8	Karyawan swasta	56

Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk Desa Sukosari menurut mata pencaharian sekitar 80 % dari jumlah penduduk Desa Sukosari Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Sukosari memiliki pencaharian sehari-hari sebagai pekerja dalam bidang industri, sebagai petani dan buruh tani. Hal ini berarti bahwa taraf penghasilan individu cukup memadai.

9. Sarana dan Prasarana

a) Sarana Pendidikan Desa Sukosari

Sarana merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan program atau kegiatan pembangunan. Suatu rencana yang disusun dengan baik tanpa didukung sarana dan prasarana yang baik dan memadai, maka tujuan dari suatu program kegiatan masyarakat

akan sulit tercapai. Dalam hal ini Sarana Pendidikan Desa Sukosari dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA/PAUD	5
2	SD Negeri	1
3	Madrasah Ibtida'iyah	4
4	Madrasah Tsanawiwah	1
6	TPA	6

Sarana pendidikan yang ada di desa sukosari semua dalam keadaan baik, untuk daerah kelurahan yang cukup luas di Sukosari ini sudah sepiantasnya banyak di dirikan bangunan pendidikan guna untuk mencerdaskan masyarakatnya, kondisi seperti ini sangat mendukung dalam perubahan tingkat pendidikan warga. Dan di harapkan masyarakat desa sukosari sadar bahwa pendidikan itu sangat penting bagi masa depan.

b) Sarana Ibadah Di Desa Sukosari

Tabel 4.7
Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushollah	12
	Jumlah	17

Dari tabel di atas, jelas bahwa yang memiliki tempat ibadah hanya orang-orang yang beragama Islam, karena memang penduduk Desa Sukosari seluruhnya beragama Islam.

c) Sarana Kesehatan Desa Sukosari

Tabel 4.8
Sarana Kesehatan

No	Kelompok kesehatan	Jumlah
1	Klinik bersalin	2
2	Praktek dokter	1
3	Posyandu	6

Berdasarkan tabel di atas menerangkan bahwa kelurahan Sukosari memiliki sarana kesehatan yang cukup memadai, sehingga masyarakat setempat bisa memanfaatkannya, keadaan sarana kesehatan tersebut

semuanya dalam keadaan baik dan layak, sehingga dapat di gunakan oleh masyarakat setempat.

d) Prasarana Olahraga

Prasarana olahraga dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.9
Sarana Olahraga

No	Vasilitas Olah Raga	Jumlah
1	Lap. Sepak Bola	2
2	Lap. Bola Volly	2
3	Lap. Basket	1

Prasarana di kelurahan Sukosari dalam keadaan baik dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat yang menggemari olahraga, adapun data di atas di dapatkan dari data profil desa sukosari.

e) Sarana Jalan Desa Sukosari

Untuk menjalin hubungan dusun satu dengan dusun yang lain, serta kelurahan satu dengan kelurahan yang lain, maka sangat di perlukan sarana jalan yang baik, sebab hal ini akan mempengaruhi hubungan kelancaran yang lewat antara jalur darat.

Di kelurahan sukosari jalan dusun semuanya sudah baik, namun jalan penghubung antara dusun, maupun kelurahan lain masih sangat buruk, pada tahun 2008 lalu jalan penghubung sudah di perbaiki dan

sangat layak di gunakan, namun seringnya truck angkutan tebu yang melintas di kawasan tersebut, maka jalan menjadi rusak parah dan sampai sekarang masih belum di perbaiki.

f) Sarana keamanan

Sarana keamanan di desa sukosari dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Sarana Keamanan

No	Kelompok Keamanan	Jumlah
1	Pos Kamling	9
2	Pos Ormas	2

Data pos keamanan di atas semua dalam keadaan baik, karena masyarakat setempat menjaga dari keusilan warga yang ingin merusak. Sarana pos kamling di desa sukosari telah di gunakan setiap hari karna pengurus dusun ataupun kelurahan memberi jadwal giliran untuk berjaga. Terlebih ahir-ahir ini sering ada pencuri yang masuk desa. Jadi warga Sukosari sangat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik.

g) Sarana Instansi Kelurahan

Tabel 4.11
Sarana Instansi Kelurahan

No	Jenis Kelompok	Jumlah
1	Kantor Kelurahan	1
2	Kantor Poskaskas	1

Keadaan kantor kelurahan dan kantor poskaskas semuanya dalam keadaan cukup baik dan masih layak, yang mana saat ini kantor kelurahan masih dalam tahap renovasi, guna memperbaiki sistem kerja yang lebih baik.

B. Penyajian data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data dokumentasi Desa Sukosari, yang mana Desa Sukosari adalah sebagai obyek penelitian di lapangan tentang Dampak negatif pergaulan anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa yang masih sekolah di Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan dengan menggunakan metode observasi, interview/wawancara, angket dan dokumentasi. Pada sub bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di

Kelurahan Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. yang hasilnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Pergaulan Anak-Anak Yang Putus Sekolah Di Desa Sukosari

Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak mungkin dapat di elaknnya, mengingat dalam hidup ini setiap individu pasti membutuhkan individu yang lainnya.

Sebagai remaja yang telah bertumbuh dan berkembang pergaulan adalah suatu hal yang sangat menyenangkan, kedudukan kawan dalam kehidupan seseorang adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, yang kadang kala memberikan sebuah pengalaman yang membahagiakan, dan memberikan ketenangan namun tak jarang sebagian mereka justru sebaliknya menjadi sumber penderitaan dan malapetaka dalam kehidupan seseorang.

Untuk mengetahui bagaimana pergaulan anak putus sekolah di desa sukosari dapat kita lihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan sejak kapan anda putus sekolah

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Awal/pertengahan SD/MI	1
2	Awal/pertengahan SMP	5

3	Awal/pertengahan SMA	4
	Jumlah	10

Dari tabel di atas yang putus pada awal/pertengahan SD/MI hanya 1 orang, anak putus sekolah banyak terjadi di kalangan SMP dan sisanya adalah kalangan SMA. Padahal di masa-masa sekolah seharusnya siswa rajin pergi ke sekolah, selain bertemu dengan teman-temannya yang lain dan bertukar pengalaman, justru mereka malah meninggalkan bangku sekolah terlebih dulu. Berikutnya:

Tabel 4.13
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan mengapa anda putus sekolah

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Tidak ada biaya	2
2	Malas	6
3	Bekerja	2
	Jumlah	10

Dari hasil tabel di atas alasan mereka putus sekolah dengan jawaban terbanyak adalah karena faktor malas, dan jelas hal ini terkait dengan faktor lingkungan dan motivasi, yang mengatakan putus

sekolah karena faktor ekonomi hanya ada 2 orang dari 10 yang di jadikan peneliti sebagai sampel.

Tabel 4.14
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan apa yang anda lakukan saat teman anda pergi ke sekolah

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Bemain	6
2	Bekerja	2
3	Membantu orangtua	1
	Jumlah	10

Keterangan dari tabel di atas responden yang menjawab pertanyaan tentang apa yang di lakukan pada saat teman-temannya pergi ke sekolah adalah terbanyak dengan jawaban bermain dengan jumlah 6 orang, yang menjawab membantu orangtua hanya ada 1 dan responden yang menjawab bekerja hanya 2 orang.

Hal ini sama seperti yang di katakan oleh Bapak Paiman sebagai berikut:

“Biasanya yang di lakukan anak-anak yang putus sekolah disini pada waktu teman-temannya yang lain sekolah ya bermain PS di luar nyampek hampir seharian, berkumpul dengan orang-orang yang lebih dewasa di warung kopi, kadang juga ikut jaga di kandang ayam potong

milik warga sini kalo teman-temannya udah pulang sekolah gitu pada di ajakin juga”.²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa kegiatan anak-anak yang putus sekolah saat teman-temannya yang masuk ke sekolah begitu memperhatikan, selain tidak ada tanda-tanda yang positif dari kegiatan mereka, dampak negatif justru terlihat seperti mereka mempengaruhi teman-temannya yang lain.

Tabel 4.15
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan Apakah anda bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Ya	6
2	Tidak	4
	Jumlah	10

Dari keterangan tabel di atas bahwa mayoritas mereka bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa, halni sesuai jawaban responden yang di dapatkan dari hasil pertanyaan di atas, padahal, seusia mereka tidak selayaknya bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa.

² Wawancara dengan Bpk. Paiman, 39 Th, *Seorang Pengrajin kayu*, tanggal 7 maret 2013. Desa Sukosari

Pertanyaan tersebut di atas juga di ketahui dari hasil wawancara dengan masyarakat yang ada di desa sukosari yakni Bu Sukemi sebagai berikut:

“Biasanya kegiatan anak-anak muda di sini itu ya menghabiskan waktu di warung kopi, nah terus ngajak anak-anak yang masih kecil-kecil gitu, pulang sekolah bukan istirahat dan belajar di rumah malah ikut-ikutan main sama anak muda yang lebih dewasa”.³

Tabel 4.16
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan apakah Anda Pernah bermain Judi/minum-minuman keras

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Ya	7
2	Tidak	3
	Jumlah	10

Jawaban yang di hasilkan dari responden ini sungguh mengejutkan, bahwa mereka mayoritas sudah pernah meminum-minuman keras, hanya 3 orang yang mengatakan tidak, hal ini semestinya menjadi perhatian oleh masyarakat sesegera mungkin untuk menanggulangnya, karena usia anak sekolah sangat rentan dengan masalah, jika tidak di atasi dengan cepat, maka akan merusak bangsa negara karena mereka adalah generasi bangsa selanjutnya.

³ Wawancara dengan ibu Sukemi, 48 Th *Seorang Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menjadi Petani*, tanggal 7 maret 2013. Desa Sukosari

Pernyataan tersebut di benarkan oleh Bapak Sumaji dan beliau menambahkan:

“Waktu saya pulang dari rumah sodara saya, tidak sengaja saya melihat mereka berkumpul di lahan kosong dekat warung kopi, ternyata mereka pada meminum-minuman keras dengan teman-temannya yang lain sambil main kartu, begitu samapi larut malam”.⁴

Hal ini juga di benarkan oleh Bu Kartini tetangga ibu Sukemi.

“Malahan kadang di ajak main judi tapi taruhane kui rokok mbak, masi taruhan rokok tapi yo tetep judi mbak arane. Iha cah cilik ngonokui opo zo maleh dadi gak bener wong grombolane cah gede-gede, ngulange zo orah bener sisan, wong cah-cah sing biasae marung iku wis orah sekolah, terus kanca-kancane yo ngono pisan. Mboh ngonoiku piye wong tuwane, kok tenang-tenang ae. Lha aku iki yoo kuwater soale duwe anak lanang mbak”⁵

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pergaulan mereka cukup meresahkan warga, disitu juga di jelaskan oleh ibu kartini bahwa mayoritas adalah di lakukan oleh anak-anak laki-laki.

Tabel 4.17
Jawaban responden berdasarkan pertanyaan apakah orang tua anda tahu apa yang anda lakukan di luar rumah

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Ya	–
2	Tidak	10
	Jumlah	10

⁴ Wawancara dengan Bapak Sumaji, 56 Th, *Seorang Petani*, tanggal 7 maret, 2013, Desa Sukosari

⁵Wawancara dengan ibu Kartini, 40 Th, *Seorang Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menjadi Petani*, tanggal 7 maret 2013. Desa Sukosari

Hasil tabel di atas tidak ada responden yang mengatakan orangtua tahu tentang apa yang di lakukannya di luar rumah, dan seluruh responden menjawab orangtua tidak tahu dengan apa yang di lakukan di luar rumah, dalam hal ini memang peran orang tua sangat penting untuk mengontrol anak, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, kesibukan orangtua kadang menjadi sebab utama mereka tidak bisa memperhatikan anaknya.

Seperti hasil tabel di atas (1.12) bahwa yang terjadi di Desa Sukosari ini, yang di jumpai banyak sekali anak-anak putus sekolah pada tingkat menengah pertama, kendala yang di hadapi di desa sukosari ini adalah terkait dengan pergaulan anak-anak yang putus sekolah menjadi pengaruh besar pada teman-temannya yang masih sekolah, terutama pada minat belajarsiswa yang masih sekolah di Desa Sukosari.

Kendati begitu masyarakat terkesan biasa saja dengan aktifitas mereka. Maka terkait dengan tersebut di atas penulis mewawancarai bapak Ramiadi selaku ketua RT di desa Sukosari:

“Terkadang merasa mengganggu, saya katakan kadang-kadang karena mereka tidak pernah membuat onar di dalam desa, meskipun pergaulannya sehari-hari seperti yang banyak orang katakan, tapi mereka cukup tenang jika di dalam desa, meskipun di cap anak gak kenek aturan, tapi mereka masih terbilang sopan sama orang yang jauh

lebih tua, hanya saja mereka nakal neng awake dewe, “saya tidak tahu gimana bahasa indonesianya mbak,” imbuh pak RT.⁶

Kesimpulan dari seluruh hasil wawancara di atas bahwa yang biasa dilakukan anak putus sekolah saat temannya masuk ke sekolah ialah menghabiskan waktu dengan bermain game/PS, pergi ke warung kopi dan sebagainya hal tersebut mayoritas dilakukan oleh anak laki-laki, seperti yang dikatakan pak RT kadang-kadang masyarakat juga merasa terganggu dengan pergaulan mereka, karena masyarakat khawatir adalah anaknya termasuk di dalam kelompok tersebut hal ini seperti ungkapan dari ibu kartini.

Sehubungan dengan masalah di atas maka tidak terlepas dari orang tua selaku pendidik utama dalam keluarga, bagaimana reaksi keluarga saat anaknya putus sekolah, mengapa putus sekolah dan apakah mereka tahu yang dilakukan oleh anak-anaknya saat diluar rumah, maka untuk itu peneliti mewawancarai 2 orang tua dari anak yang putus sekolah yakni Ibu Karsih, dan Bapak Kelar:

“Saya tahu ketika anak saya putus sekolah pertama kali itu kaget mbak, gimana tidak? Orang saya tidak pernah sama sekali tidak nuruti kemauan anak saya, apa-apa yang di minta selalu saya kasih, waktu dia baru masuk kelas 1 SMP swasta dia minta pindah ke sekolah lain saya turutin karna waktu itu teman-temannya banyak yang masuk ke SMP Negeri, terus udah saya turutin, minta lagi pindah ke swasta, katanya di Negeri pelajarannya itu berat, saya turutin aja mbak, biar habis berapa banyak uang yang penting anak saya mau sekolah, ternyata dapat 2

⁶ Wawancara dengan Bpk. Ramiadi 49 Th Menjabat sebagai Ketua RT di Desa Sukosari dan Seorang petani, tanggal 7 maret 2013, Desa Sukosari

minggu udah gak mau sekolah lagi, saya sedih sekali mbak, saya sampai usaha ke kiyai-kiyai gimana supaya anak saya mau sekolah lagi, tapi sampai sekarang tidak ada hasil, saya tidak tahu kalau di luar rumah dia itu bergaulnya sama siapa saja mbak, kalau saya bilang itu malah saya di tinggal pergi, begitu saya ini sedih sekali, di tambah lagi sekarang juga sudah tidak mau ngaji lagi”⁷.

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Bapak Kelar (*orang tua anak putus sekolah yang lain*) sebagai berikut:

“Saya marah waktu tau anak saya purus sekolah, saya sudah memondokkan dia di pesantren Al-Azhar Menganti Gresik, tapi tidak membuahkan hasil, padahal di sana ada beberapa temannya yang dari desa sini, saya jenguk dia sela 3 hari sekali biar dia itu seneng dan tidak minta pulang, tapi malah kejadian yang terakhir, dia minta pulang ke rumah tidak saya kasih soalnya baru 4 hari di pondok, dia nangis minta pulang tidak saya pedulikan dan langsung saya tinggal pulang saja, sampeyan tahu yang terjadi mbak? Anak saya nekat jalan kaki kurang lebih 1 Km buat nyari angkutan umum untuk pulang kerumah, sore saya dapat telpon katanya dia nyampe terminal balongpanggung gresik minta di jemput, saya sangat kaget dengan aksi nekatnya itu, ternyata dia kabur mbak, lalu saya tanya mau sekolah dimana saya akan turuti, ternyata tetep saja tidak mau sekolah katanya pegel mikir. dia biasanya bergaulnya ya sama teman-temannya yang putus sekolah juga, kluyuran sya juga gak tau dia itu keluyuran kemana saja, saya ini sudah marah-marah sama dia tapi nggak di anggep, tapi saya berusaha membujuknya agar ikut kejar paket, lha gimana mbak orang anak saya sudah tidak mau sekolah lagi.”⁸

Jika di simpulkan dari keseluruhan hasil wawancara dan angket adalah menyatakan bahwa pergaulan anak-anak putus sekolah di Desa Sukosari begitu memprihatinkan, dan yang menjadi faktor utama

⁷ Wawancara dengan Ibu Karsih, 38 Th, *Pedagang Dan Petani*, 7 maret, 2013, Desa Sukosari

⁸ Wawancara dengan Bapak Kelar, 57 Th, *Pengusaha Perabotan, Mebel, Lemari Dll*, Tanggal 7 Maret 2013 Desa Sukosari.

mereka adalah faktor lingkungan, baik faktor keluarga maupun pergaulan/pertemanan, dari hasil yang di ketahui yaitu bahwa anak-anak yang putus sekolah bergaulnya bukan dengan anak yang rajin belajar namun mereka bergaul dengan orang-orang dewasa dan juga sesama teman yang putus sekolah, maka jelas hal ini akan meredupkan masa depannya jikatak lekas di perbaiki oleh karena itu motivasi sangat penting untuk anak-anak seperti mereka, motivasi dari teman, masyarakat, terutama orang tua, karena motivasi adalah pupuk dari perubahan sesuatu untuk bisa menjadi lebih baik, dari yang di katakan bu karsih dan bapak kelar tersebut sudah baik dengan memberikan apa yang di inginkan anaknya demi masa depannya, namun tidak cukup dengan materi saja, karena motivasi tidak harus berbentuk dengan materi namun yang terpenting ialah mendekati sang anak dan banyak bercerita tentang kehidupan, memberi gambaran-gambaran orang yang sukses misalnya, dengan demikian rasa semangat, dan empatinya akan lebih cepat tergugah dan materi adalah sebagai penunjang agar anak bisa lebih bersemangat lagi, terutama dalam sekolah/belajar.

2) Minat Belajar Siswa yang Masih Sekolah di Desa Sukosari

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan danmengenang beberapa kegiatan.Kegiatan yang diminati seseorang,diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa

senang. Minat belajar besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila suatu obyek tidak sesuai dengan yang minati, maka siswa tidak akan belajardengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁹berbicara masalah minat belajar makatidak terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhinya, baik intern maupun ekstern, dan lingkungan adalah termasuk salah satu dari faktor tersebut, sesuai dengan tema penelitian maka peneliti akan mewawancarai dengan beberapa responden yang terkait dengan minat belajar siswa yang ada di Desa Sukosari untuk mengetahui siswa yang berminat untuk belajar dan sebaliknya.

Untuk mengetahui minat belajar siswa di Desa Sukosari ini peneliti menggunakan angket sebagai alternatif jawaban yang di peroleh dan peneliti mengambil sampel 20 siswa yang ada di desa sukosari.

Tabel 4.18

Anda selalu mendapatkan nilai yang baik di sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	6
2	Tidak	9
3	Kadang-kadang	5

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta:Departemen Pendidikan nasional, 2004), hlm. 68

	Jumlah	20
--	---------------	-----------

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai baik ketika di sekolah hanya berjumlah 6 dan jawaban terbanyak adalah siswa tidak mendapatkan nilai baik di sekolah selebihnya menjawab kadang-kadang.

Tabel 4.19
Ketika mendapatkan tugas dari guru di sekolah maka saya akan langsung mengerjakannya

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	3
2	Tidak	12
3	Kadang-kadang	5
	Jumlah	20

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang tanggap mengerjakan tugas hanya berjumlah 3 dan jawaban terbanyak adalah siswa tidak mengerjakan dan selebihnya menjawab kadang-kadang. Dari pertanyaan di atas peneliti juga melakukan wawancara pada 3 Responden mengenai alasan mereka masing masing seperti yang di katakan oleh sodari Abu Hanifah yang tengah duduk di bangku SMP:

“Saya menjawab tidak karena pulang sekolah biasanya saya langsung main sama teman-teman saya, ya main PS, kadang sepak bola, kadang ikutan teman-teman main di luar, biasanya saya kerjakan tugas itu

nyontek teman di kelas beberapa jam sebelum masuk jam pelajaran enak gitu mbak gak susah”¹⁰

Responden ke dua yaitu dengan jawaban kadang-kadang, dengan demikian peneliti mewawancarai Hanik Tohiriyah yang juga pelajar SMP:

“Saya menjawab kadang-kadang karena biasanya pulang sekolah itu sudah capek mbak, jadi males buka buku, tapi kalau lagisemangat gitu ya langsung saya kerjakan”¹¹

Responden ke tiga yaitu dengan jawaban iya, dengan demikian peneliti mewawancarai Nur Yuliana yang juga pelajar SMP:

“Saya selalu mengerjakan tugas dari sekolah, karena saya semangat untuk mengetahui sesuatu yang belum saya tahu, biasanya saya tanya ke kakak saya jika saya tidak tahu, saya ingin bersungguh-sungguh karena saya ingin seperti kakak saya yang berprofesi sebagai Guru mbak, kayaknya enak gitu jadi orang rajin dan pintar”¹²

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa faktor pergaulan yang membuat siswa menjadi malas-malasan dan minimnya motivasi dari orang-orang di sekitarnya, namun ungkapan berbeda dari yuliana yang rajin mengerjakan tugas dari sekolah, maka dengan itu ia menuai hasil dan dikenal siswa yang berprestasi di sekolah, hal ini di ungkapkan oleh teman-temannya yang berada di desa sukosari dan satu lembaga dengannya.

¹⁰ Wawancara dengan Abu Hanifah 13 th, *Pelajar SMP* di Desa Sukosari, 26 Maret 2013. Desa Sukosari

¹¹ Wawancara dengan Hanik Tohiriyah 14 th, *Pelajar SMP* di Desa Sukosari, 26 Maret 2013. Desa Sukosari

¹² Wawancara dengan Nur Yuliana 14 th, *Pelajar SMP* di Desa Sukosari, 26 Maret 2013. Desa Sukosari

Tabel 4.20**Saya senang pada mata pelajaran tertentu di sekolah**

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	7
2	Tidak	9
3	Kadang-kadang	4
	Jumlah	20

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban terbanyak ada pada siswa tidak ada ketertarikan dengan mata pelajaran di sekolah, alasan mereka macam-macam ada yang bilang sudah malas berfikir dan yang mengatakan suasana di sekolah yang membosankan, responden yang menjawab iya berjumlah 7 angka ini berada di bawah pernyataan siswa yang tidak ada ketertarikan, dan selebihnya kadang-kadang.

Tabel 4.21**Di marahi orang tua jika tidak belajar**

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	11
2	Tidak	4
3	Kadang-kadang	5
	Jumlah	20

Jawaban tidak merupakan jawaban yang paling sedikit meskipun tidak jauh selisihnya dengan yang menjawab kadang-kadang. Kemudian jawaban terbanyak ada pada “iya” di marahi orangtua. Meskipun begitu mereka mengaku sering mangkir jika di suruh orang tuannya untuk belajar.

Tabel 4.22.
Pernah belajar bersama orangtua

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	4
2	Tidak	11
3	Kadang-kadang	5
	Jumlah	20

Dari jawaban di atas yang menjawab "iya" hanya 4 orang, menjawab “kadang-kadang” 5 orang dan angka tertinggi ada pada siswa yang menjawab tidak pernah belajar bersama orangtua, dengan alasan biasanya orang tua mereka hanya menyuruh tapi tidak pernah mengajak belajar bersama-sama.

Tabel 4.23.
mempunyai keinginan atau cita-cita

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	20
2	Tidak	-
3	Tidak Tahu	-
	Jumlah	20

Dari jawaban yang di peroleh dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 100% mereka mempunyai cita-cita, melihat dari pertanyaan sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya mereka butuh motivasi, terutama dari orangtua sebagai pendidik utama di dunia, selain orang tua lingkungan dan masyarakat adalah penentu keberhasilan anak. Tanpa motivasi, minat belajar siswa akan menurun. Karena motivasi adalah salah satu pembangkit minat belajar siswa.

Untuk menggali lebih lanjut tentang informasi mengenai kondisi minat belajar siswa Desa Sukosari, maka dengan demikian peneliti mewawancarai Bapak Noto Susanto selaku guru agama di desa sukosari sekaligus guru PAI di SMP Kec. Mantup.

“ kondisi minat belajar siswa di desa sukosari ini terlihat menurun belakangan ini, banyak orang tua yang curhat sama saya, bahkan ada yang sampai menangis karena anak-anaknya susah di atur, dan tidak

takut dengan orangtua, kalo di kasih tau yang bener begitu suka cuek dan tidak di anggap, di suruh belajar banyak aja alasan dan macem-macam alasannya, ada beberapa walimurid yang mengatakan kepada saya *“titip anak kulo pak,”* saya jawab *“mari kita sama-sama berusaha, karena orangtua adalah pendidik yang no 1, saya juga akan berusaha dengan cara saya, begitu juga dengan jenengan Ingsya Allah kulo mbantu jenengan semampu kulo”*,

Pak Noto juga menambahkan sebagai berikut:

*“Masa remaja pada umumnya memang di kenal masa-masa brutalnya anak-anak mbak, karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri, nah, di desa sukosari ini banyak yang putus sekolah karena faktor pertemanan atau pergaulan, nah kebetulan mereka bergaulnya dengan anak-anak yang putus sekolah jadi secara otomatis mempengaruhi minat belajar siswa yang masih sekolah, meskipun tidak semua perilaku anak yang putus sekolah disini bersifat negatif, tapi karena perilaku yang menonjol dari sebagian yang lain itu negatif, maka di caplah negatif dengan masyarakat, meskipun putus sekolah sebagian dari mereka masih ada yang mau mengaji di TPA, ya walaupun jarang, tapi hal tersebut saya manfaatkan untuk mendekatinya dan memotivasinya perlahan-lahan, dan Al-hamdulillah sudah ada 2 anak yang mau ikut kejar paket, meskipun Cuma 2 orang tapi saya sangat bersyukur, karena mereka masih mempunyai minat untuk kembali belajar, jadi memang di zaman sekarang ini faktor anak putus sekolah karena pergaulan hampir sejajar dengan angka putus sekolah karena ekonomi mbak, jadi sudah otomatis sangat menjadi pengaruh besar terhadap minat belajar siswa, seperti yang ada di desa Sukosari ini ”.*¹³

Meningkat atau tidaknya faktor belajar yang di alami oleh siswa di Desa Sukosari tidak terlepas dari perhatian dari orangtua mereka dan upaya mereka untuk meningkatkan minat belajar anak-anaknya, untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengambil sampel 20 orang dari siswa yang masih sekolah di Desa Sukosari yaitu dapat di ketahui dari hasil angket berikut:

¹³ Wawancara dengan Ustadz Noto Susanto S.Pd.I, 37 Th, *Tokoh Agama dan Guru PAI di SMP, 27, Maret 2013. Desa Sukosari*

Tabel 4.24
Perhatian orangtua terhadap anaknya

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda tahu dengan siapa saja anak anda bergaul?	8	12
2	Apakah anda tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anak anda saat diluar rumah?	3	17
3	Apakah anda mengontrol saat anak anda di luar rumah?	3	17
4	Apakah anak anda bercerita saat dia mempunyai masalah?	5	15
5	Jumlah Jawaban Keseluruhan	19	61

Jumlah jawaban keseluruhan yang memperhatikan anaknya secara berjumlah 19 dan mereka mengaku hanya sekedar memberi saku dan mengingatkan kadang-kadang seperti yang dikatakan Bu Anti:

“ biasanya orang-orang ya Cuma ngasih saku, memenuhi kebutuhan anak itu pun kalo mampu, ya kadang anak itu susah di kasih tahu jadi yan di biarkan saja, udah capek ngomong tapi nggak di dengar anak”¹⁴

Sedangkan jumlah jawaban terbanyak adalah 61 ada pada jawaban responden orang tua tidak memberi perhatian kepada anaknya, padahal merupakan hak seorang anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang, jika anak kurang perhatian dan kasih sayang maka besar kemungkinan si anak akan bertindak sesuka hatinya tanpa memegang

¹⁴ Wawancara dengan Bu Anti, 55 Th, *Ibu Rumah Tangga*, Tanggal 27 maret. Desa Sukosari

norma-norma yang ada. Namun bagaimana dengan para orangtua siswa di Desa Sukosari untuk mengupayakan minat belajar pada anak-anaknya? Berikut hasil yang di dapatkan melalui angket:

Tabel 4.25.
Upaya orang tua menumbuhkan minat belajar anak

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anak anda termasuk siswaberprestasi di sekolah?	7	13
2	Apakah anda tahu apa yang di cita-citakan oleh anak anda?	6	14
3	Apakah anda memvasilitasi kebutuhan belajar anak anda?	9	11
4	Apakah anda selalu mengecek pelajaran/tugas sekolah anak anda waktu di rumah?	6	14
5	Apakah anak anda pernah mengeluhkan pelajaran di sekolah kepada anda?	5	15
6	Apakah anda pernah di mintai anak anda untuk menemaninya belajar?	6	14
7	Apakah anda mendatangkan guru privat untuk membantu bidang studi yang di minati oleh anak anda?	4	16
8	Apakah anda memberikan hadiah jika anak anda berprestasi di sekolah?	14	6
9	Apakah anda berdiskusi dengan guru wali kelas untuk mengetahui kualitas belajar anak anda?	–	20
10	Apakah anda pernah di panggil pihak sekolah mengenai masalah belajar anak anda?	7	13

	Jumlah keseluruhan jawaban	64	136
--	-----------------------------------	-----------	------------

Dari 10 pertanyaan yang di berikan kepada 20 responden, hanya sedikit yang menjawab orangtua berupaya untuk menumbuhkan minat belajar anak-anaknya, sudah jelas dari 10 pertanyaan jawaban terbanyak dari tabel di atas adalah orang tua tidak mengupayakan untuk menumbuhkan minat belajar anak-anaknya. Padahal selain hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan kasih sayang, orang tua juga berkewajiban memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

Beberapa paparan hasil angket dan wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa di desa sukosari tergolong rendah, selain faktor intern(yaitu minimnya perhatian dan motivasi yang di berikan kepada anak-anaknya) juga faktor ekstern yang dapat mempengaruhi minat belajar seorang siswa yaitu seperti pergaulan yang ada di desa sukosari. Meskipun yang berminat belajar hanya sedikit namun hal tersebut perlu di pertahankan agar kedepannya diharapkan dapat mempengaruhi teman-temannya untuk tetap belajar dalam kondisi apapun.

3) Dampak Negatif Pergaulan Anak Putus Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Yang Masih Sekolah Di Desa Sukosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

Seperti yang telah di jelaskan pada bab terdahulu bahwa pengertian dampak dalam kamus ilmiah populer adalah pengaruh yang kuat yang menimbulkan sebab-akibat. Begitu pula yang di maksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dampak pergaulan siswa di desa sukosari dengan anak-anak yang putus sekolah. Setelah mengetahui dari hasil wawancara tentang kegiatan anak yang putus sekolah, dengan masyarakat di desa sukosari yang sudah di paparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa kegiatan anak-anak yang putus sekolah sering kali memeberikan efek negatif di masyarakat dan di nilai merugikan teman-temannya yang masih sekolah. Untuk mengetahui hal ini peneliti mewawancarai Ustadz Sulkhan selaku tokoh agama di Desa Sukosari beliau mengatakan:

“ Dampak yang di berikan dari pergaulan mereka sudah sangat nyata menurut saya mbak, dulu si A rajin mengikuti kegiatan di TPA setelah bergaul dengan si B, dan C ternyata semakin lama sudah tidak mau mengaji lagi, kadang-kadang memang datang kesini waktu masuk jam TPA tapi ternyata tak lama kemudian sudah tidak ada (*mlincur*), nah itu gejala awal yang memang terlihat mbak dari dengan siapa dia berteman ahirnya dia ikut-ikutan malas, dan saya dengar dia juga putus sekolah baru-baru ini, setelah saya konfirmasikan pada orang tuanya ternyata memang betul”¹⁵

Hal ini juga di benarkan oleh Bu Nur hayati istri Ust.Sulkhan

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Sulkhan Arif, 35 Th, *Tokoh Agama* di Desa Sukosari, tanggal 29, April 2013. Desa Sukosari

“memang benar mbak, zaman sekarang harus hati-hati betul dalam mendidik anak, kalo aku lihat yang di lakukan pemuda-pemuda sini banyak yang kluyuran gak jelas, sukanya grumun-grumun di warung kopi, dan banyak anak kecil-kecil itu yang gabung, banyak yang masih MI tapi bergaulnya dengan orang dewasa gitu, sekarang anak kelas 5 MI gitu dah gak ada yang mau ngaji mbak.¹⁶

Untuk memperkuat pernyataan tersebut maka peneliti menggunakan angket dengan tujuan untuk memperjelas data tentang dampak negatif Pergaulan anak yang putus sekolah dengan siswa yang masih sekolah terhadap minat belajar siswa di desa sukosari sebagai berikut:

Tabel 4.26.
Terganggu dengan anak yang putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	4
2	Tidak	16
	Jumlah	20

Hasil dari tabel di atas yang menjawab terganggu 4 orang dan yang tidak terganggu ada 16 orang. Jika siswa tidak membatasi waktunya bermain dengan anak-anak putus sekolah yang di nilai negatif di masyarakat, maka lambat laun siswa yang masih sekolah di desa sukosari

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nur hayati 31 Th, *Ibu Rumah Tangga*, Di Desa Sukosari tanggal 29, April 2013. Desa Sukosari

akan semakin jarang belajar dan hal tersebut dapat berimbas buruk pada minat belajarnya.

Tabel 4.27.
Anda pernah belajar dengan teman yang putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	4
2	Tidak	16
	Jumlah	20

Hasil dari tabel di atas responden yang menjawab pernah-pernah belajar dengan teman yang putus sekolah hanya 4 orang dan jawaban terbanyak adalah mereka tidak pernah belajar bersama teman yang putus sekolah. Meskipun di desa Sukosari banyak anak yang di nilai negatif oleh masyarakat karena pergaulan sehari-harinya namun tak semua yang putus sekolah berperilaku seperti itu, walau hanya beberapa saja yang kadang-kadang ikut belajar temannya yang masih sekolah namun hal itu cukup di nilai baik di masyarakat.

Sperti yang di katakan oleh Mulyati:

“ Kadang-kadang ada teman yang putus sekolah ikutan gabung belajar mbak, dulu dia putus sekolah karena keluarganya tidak mampu membiayainya tapi dia cukup cerdas, kabarnya dia mau ikut kejar paket C, sekarang masih nabung-nabung gitu mbak.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Mulyati, 16 Th, *Pelajar SMA*, Tanggal 29 Maret 2013, di Desa Sukosari

Tabel 4.28.
Anda pernah membolos pada saat mengaji/sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	7
2	Tidak	13
	Jumlah	20

Hasil jawaban responden yang menjawab pernah membolos mengaji/sekolah lebih tinggi dari pada responden yang menjawab tidak, hal tersebut dapat di lihat hasil jumlah pada tabel di atas, hal ini sebagai pemicu utama menurunnya minat belajar siswa bahkan bisa berakibat putus sekolah.

Tabel. 4.29.
Apakah anda pernah mengajak teman anda membolos mengaji/sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	14
2	Tidak	6
	Jumlah	20

Dari hasil tabel di atas di simpulkan bahwa anak-anak sudah terbiasa mempengaruhi temannya yang lain untuk bolos mengaji/sekolah, mulai karena faktor kecil karena capek, atau lain-lain apalagi zaman

sekarang anak usia dini sudah punya HP, dengan alat tersebut lebih mudah untuk mempengaruhi teman-temannya tanpa harus datang ke rumah. HP yang berfungsi sebagai alat komunikasi namun di salahgunakan oleh mereka. Hal tersebut juga di paparkan oleh Bu Kasiatun :

“Arek-arek saiki egek MI wes aras-arasen ngaji, tambah wis podo nduwe HP kabeh, iku malah gampang semayanan, gak ngaji siji iso gak ngaji kabeh”¹⁸

Tabel 4.30.
Pulang sekolah selalu menghabiskan waktu bersama anak-anak yang putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	12
2	Tidak	8
	Jumlah	20

Dari hasil tabel di atas yang menjawab menghabiskan waktu bersama anak yang putus sekolah berjumlah 12 orang, meskipun 8 orang menjawab tidak, namun jumlah tersebut lebih sedikit jumlahnya, jika hal tersebut di biarkan oleh para orang tua maka akan berdampak buruk. Karena jika orang tua tidak membatasi waktu atau kurang memperjatkan

¹⁸ Wawancara dengan Bu Kasiatun 44 Th, *Ibu Rumah Tangga*, Tanggal 29,Maret 2013.Desa Sukosari

gerak gerik anak-anaknya bisa jadi anak sudah kehilangan minat belajar, yang mana minat belajar adalah akar dari terwujudnya sebuah cita-cita.

Tabel 4.31.
Yang anda lakukan saat bersama dengan anak putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Bermain Game/internetan/dll	16
2	Belajar bersama	4
	Jumlah	20

Jawaban dari responden paling banyak dengan jumlah 16 menyatakan yang mereka lakukan saat bermain dengan anak yang putus sekolah ialah bermain game, siapapun tahu jika game dapat membuat seseorang menjadi kecanduan dan game juga salah satu sebab yang menjadikan anak menjadi malas belajar.

Tabel 4.32.
Orang tua anda mengetahui kegiatan apa saja yang kamu lakukan setelah pulang sekolah dirumah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Ya	2
2	Tidak	18
	Jumlah	20

Dari hasil tabel di atas responden yang menjawab orangtua tidak tahu menahu tentang apa yang di lakukan anak-anaknya di luar rumah

adalah 18 orang, sisanya menjawab “iya” entah bagaimana pola asuh masing-masing orangtua mereka, sehingga ia tak dapat mengetahui yang dilakukan anak di luar rumah, namun terkadang ada orang tua yang sudah mendidik anaknya namun karena faktor teman, nasehat dari orangtua sudah tidak di hiraukan lagi.

Tabel 4.33.
Orang tua anda marah jika anda bergaul dengan anak yang putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Iya	14
2	Tidak	6
	Jumlah	20

Dari hasil tabel di atas yang menjawab orang tua mereka marah jika mereka bergaul dengan anak yang putus sekolah, meskipun orang tua dari anak yang putus sekolah juga mengaku marah jika melihat anaknya bergaul dengan anak yang juga putus sekolah, dan yang menjawab tidak hanya 6 orang dari 20 responden. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Suliani:

“Anak saya putus sekolah pada waktu kelas 2 SMA karena saya tidak mampu membiayainya, sekarang dia bantu-bantu saya di sawah, dulu pernah kerja tapi sekarang sudah tidak di lanjutkan kerjanya karna gajinya sedikit kalo di hitung uang bensinnya mbak, saya itu selalu marah kalo dia berkumpul lama-lam dengan teman-temannya yang putus sekolah, saya

takut dapat omongan jelek dari tetangga, karena umumnya anak putus sekolah disini itu jelek”¹⁹

Tabel 4.34.
Seberapa sering orangtua anda menasehati anda untuk berhati-hati dengan bergaul dengan anak yang putus sekolah

No	Jawaban Alternatif	Jumlah
1	Sering sekali	7
2	Sering	13
3	Tidak pernah	-
	Jumlah	20

Dari hasil jawaban responden di atas yang menjawab sering sekali berjumlah 7, yang menjawab sering berjumlah 13 dan tidak ada yang mengatakan atau menjawab tidak pernah, demikian seperti yang di singgung pada tabel (1.23) bahwa sebenarnya orangtua sudah menasehati, sudah mendidik, tapi karena faktor pergaulan dari lingkungannya mereka pun terbiasa tidak lagi mendengarkan nasehat orangtua bahkan cenderung cuek.

Dapat di simpulkan bahwa dampak pergaulan anak yang putus sekolah dengan siswa yang masih sekolah memberikan dampak yang bersifat negatif terhadap minat belajar siswa yang masih sekolah di desa sukosari, hal tersebut di karenakan faktor lingkungan, dan masyarakat

¹⁹ Wawancara dengan ibu Suliani 51 Th, *Seorang Petani dan Ibu Rumah Tangga*, Tanggal 29, Maret, 2013. Desa Sukosari

serta orang tua yang kurang mendukung. salah satu faktor eksteralnya ialah pergaulan anak-anak putus sekolah di desa sukosari, ini ternyata membawa pengaruh besar dalam minat belajar siswa, seperti jawaban yang di hasilkan melalui angket (*pada poin 2*) disitu membuktikan bahwa hasil minat belajar siswa masih tergolong minim, meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai minat belajar, namun angka tertinggi ada pada siswa yang kurang minat belajar di karenakan beberapa faktor, seperti tidak ada motivasi dari orangtua, dan menghabiskan waktu sisa sekolah untuk bermain terlebih bermain dengan anak-anak yang putus sekolah di usianya hingga lupa waktu dan tidak belajar. Dan jika hal tersebut tidak segera di atasi maka akan merusak moral anak bangsa.

C. Analisis Data

Setelah paparan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian ini.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih, yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi selama mengadakan penelitian lapangan yang terkait, setelah dipaparkan maka akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

1. Pergaulan Anak-Anak Yang Putus Sekolah di Desa Sukosari Kec. Mantup Kab. Lamongan.

Untuk memperoleh data tentang pergaulan anak-anak yang putus sekolah di Desa Sukosari ini yang dilaksanakan di tempat yang terkait dengan masalah tersebut di atas. Adapaun yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa pergaulan anak-anak putus sekolah di desa sukosari ini sangat jauh dengan norma-norma, kebiasaan mereka bergabung dengan orang-orang dewasa, meneguk minum-minuman keras, dan bermain judi. Demikian dapat di buktikan dengan hasil jawaban angket yang di tujukan pada anak-anak yang putus sekolah atas pertanyaan: Apakah anda pernah bermain judi/minum-minuman keras?

No	Jawaban Responden	Jumlah
1	Ya	7
2	Tidak	3
	Jumlah	10

Jawaban yang di hasilkan dari responden adalah bahwa mereka mayoritas sudah pernah mengkonsumsi alkohol/minuman keras, hanya 3 orang yang mengatakan tidak, hal ini semestinya menjadi perhatian oleh masyarakat sesegera mungkin untuk menanggulangnya, karena usia anak sekolah sangat rentan dengan masalah, jika tidak di atasi dengan cepat,

maka akan merusak bangsa negara karena mereka adalah generasi bangsa selanjutnya. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Sugianto,

“Saya sendiri menggelengkan kepala, mengapa pemuda sini seperti itu, bukan malah memberi contoh pada anak-anak yang di bawah usianya untuk berbuat baik, tapi malah di ajari minum, di ajari ngrok, dan sering mengajak teman-temannya yang masih sekolah ke warung kopi di situ kan ada PS nya mbak jadi terkadang si anak yang sekolah itu mbolos karna ulahnya, mestinya ini harus ada tindakan tegas dari masyarakat sekitar, atau pengurus desa yang mempunyai wewenang untuk membuat peraturan agar anak-anak remaja disini menjadi lebih baik lagi”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut di jelaskan bahwa pergaulan mereka cukup meresahkan warga, meskipun sebagian masyarakat berharap hal ini akan segera di tangani namun sebagian warga yang lain hanya acuh saja yang penting tidak membuat gaduh di dalam Desa.

Berdasarkan *social control theory* menurut Hirschi (dalam Atmasasmita, Romli 1993) menyatakan bahwa seseorang yang rendah atau retak dengan keluarga, teman, sekolah dan media akan mengalami masalah pergaulan yang menghasilkan perilaku pada setiap diri individu, dalam hal ini disebut *delinquency*. Seorang anak yang lekat dengan orang tuanya akan mampu mengurangi bentuk penyimpangan perilaku yang di hasilkan dari pergaulan di sekitarnya. Apabila objek lekatnya yang berada di luar keluarga

²⁰ Wawancara dengan bapak Sugianto, 29 Th, *Wiraswasta*, Tanggal 29 Maret 2013, di Desa Sukosari

mengarah pada aktifitas yang kurangbaik, maka akanmemperparah pergaulan yang tidak baik.²¹

Informan Janatin mengungkapkan.

Mengonsumsi minuman kerasdi kalangan anak-anak muda yang putus sekolah biasanya dimulai dari ikut-ikutan teman pergaulannya sehari-hari, semata karena penasaran ataukarena menganggur “tidak ada kerjaan”. Kadang-kadang mereka mendapatkan minuman itu dari teman yang usianya jauh lebih dewasa yang kebiasaan mengonsumsi alkohol di warung remang-remang. Kebiasaan buruk itu disamping menimbulkan masalah sosialseperti pencurian, dan membudayakan kemalasan, dan yang dikhawatirkan pemicuuntuk terjadinya kejahatan yang lain.²²

Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil Jawaban responden melalui angket berdasarkan pertanyaan Apakah anda bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa pada tabel 1.15. yang sudah di sebutkan pada penyajian data yaitu sebagai berikut.

No	Jawaban Responden yg Mengatakan	Jumlah
1	Ya	6
2	Tidak	4
	Jumlah	10

Dari hasil tabel di atas memberikan pembuktian bahwa mayoritas sekelompok anak-anak yang putus sekolah bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa.

²¹Atmasasmita, Romli. *Problema Kenakalan Anak/remaja* (Yuridissosio-Kriminolog). Bandung: PT Armico. 1993

²²Wawancara dengan mbak janatin 22 Th, sebagai Ibu rumah tangga di Desa Sukosari Kec. Mantup Kab. Lamongan . Tanggal 25.Juni.2013

Pertanyaan tersebut di atas juga di ketahui dari informan di desa sukosari yakni Bu Sukemi sebagai berikut:

“Biasanya kegiatan anak-anak muda di sini itu ya menghabiskan waktu di warung kopi, nah terus ngajak anak-anak yang masih kecil-kecil gitu, pulang sekolah bukan istirahat dan belajar di rumah malah ikut-ikutan main sama anak muda yang lebih dewasa”.²³

Dalam hal ini Kartini kartono, mengemukakan bahwa: “Lingkungan adalah suatu pengaruh dari luar yang mempengaruhi perkembangan anak, rumah tangga, keadaan ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal”. Terjadinya perubahan di masyarakat ke arah modern juga berdampak pada cepatnya perubahan perilaku. Remaja cenderung lebih cepat menerima inovasi dibandingkan dengan orang tua dalam mengikuti perubahan, setidaknya dalam bidang yang mereka pandang penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Faktor keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi perilaku remaja. Keluarga yang gagal membentuk perilaku remaja biasanya adalah keluarga yang penuh konflik.²⁴

²³ Wawancara dengan ibu Sukemi, 48 Th *Seorang Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menjadi Petani*, tanggal 7 maret 2013. Desa Sukosari

²⁴ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1983). Hal. 56

Melihat permasalahan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu sudah seharusnya lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Untuk membina anak kearah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga anak timbul saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

2. Minat Belajar Siswa Yang Masih Sekolah di Desa Sukosari Kec. Mantup Kab. Lamongan.

Dalam sub bab ini akan dipaparkan mengenai minat belajar siswa yang masih sekolah di Desa Sukosari Kec. Mantup kab. Lamongan berdasarkan hasil analisi data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian.

Dari beberapa paparan hasil angket dan wawancara pada poin minat belajar siswa (*Lihat tabel 1.18.-1.25*) di buktikan bahwa minat belajar siswa di desa sukosari tergolong rendah, selain minimnya perhatian dari orang tua yang di berikan kepada anak-anak, pergaulan yang tidak di batasi juga mempengaruhi minat belajar siswa. Ada beberapa siswa yang maberminat belajar, meskipun jumlahnya sedikit namun hal tersebut perlu di pertahankan agar kedepannya diharapkan dapat mempengaruhi teman-temannya untuk

tetap belajar dalam kondisi apapun. Seperti yang di sampaikan Informan Ibu Jainten selaku Kepala Desa, beliau mengatakan:

“tingkat pendidikan masyarakat di desa sukosari terbilang masih rendah, karena banyaknya masyarakat yang putus sekolah, padahal sarana pendidikan di desa sukosari sudah cukup baik, namun masyarakatnya kurang antusias, kurang greget untuk mendukung anak-anaknya dalam urusan pendidikan, yang mereka pikirkan biasanya begini mbak, *“masi gak sekolah yo iso mangan, buktine akeh sing lulus SMA, Lulus kuliyah yo gek nganggur, jaman saiki sekolah gak sekolah podoae, gak wurungan yo nang pawon”*, hanya sedikit mbak masyarakat sini yang sadar dengan pentingnya pendidikan, kalau pemikiran orangtua dan masyarakatnya kurang maju ini juga menjadi faktor minat belajar anak-anak di desa sini, kalau sudah hilang minat belajarnya trus apalagi kalau imbasnya mereka akan putus sekolah.”²⁵

Paparan tersebut didukung dengan data yang diperoleh peneliti tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sukosari sebagai berikut :

Tabel 4.35
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukosari

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Tidak Sekolah	0	0
2.	Tidak Tamat SD	169	9,10
3.	Tidak Tamat SLTP	284	15,29
4.	TidakTamat SLTA	189	10,18
5.	SD	397	21,38
6.	SLTP	479	25,79
7.	SLTA	326	17,56
8.	Sarjana	13	0,70
	Jumlah	1.857	100

²⁵ Wawancara dengan Ibu Jainten S.Pd, 48 Th yang menjabat sebagai kepala Desa Sukosari, tanggal 23, April 2013

(Sumber : Data Profil Desa Sukosari 22 Des 2012)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat kepedulian masyarakat Desa Sukosari terhadap pendidikan masih sangat rendah, karena tingginya masyarakat yang tidak tamat sekolah dari SD sampai SLTA yaitu mencapai 34,57% dari jumlah masyarakat Desa Sukosari.

Pada dasarnya suasana lingkungan itu sangat mempengaruhi proses belajar mengajar bagi anak. Lingkungan yang tenang, nyaman, damai akan mempunyai pengaruh yang baik kepada anak. Sebaliknya lingkungan yang ribut, tidak aman, hingar bingar akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan proses belajar anak di sekolah ataupun belajar di rumah. Adanya suasana lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan mengganggu anak dalam belajar dan secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Bisa juga di sebabkan suasana yang ribut tapi menyenangkan hati anak, maka anak akan terpengaruh dan ikut serta di dalamnya dan ia lupa bahwa dirinya seorang pelajar.

Menurut *Sumadi Suryabrata* dalam bukunya psikologi pendidikan membagi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar. Faktor dari dalam (intern) terdiri dua faktor yaitu

psikologi dan fisiologi. Sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.²⁶

a. Faktor Intern

1) *Fisiologi*

Fisiologi adalah kondisi fisik atau panca indra yang ada pada siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap semua aktivitas yang mereka lakukan.²⁷

1) *Psikologi*

Ada banyak faktor psikologis, tapi disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut antara lain adalah²⁸:

a) Perhatian.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun menjadi rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk belajar. Seperti yang di alami EF “ saya suka mata melajaran

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.233

²⁷*ibid.* Muhibbin Syah, hal.78

²⁸Yasin Setiawan, *Pengembangan Minat pada Anak* (www.fkip-unpak.org/teti.htm diakses 08April 2013)

IPS di sekolah, tp karena gurunya jarang hadir jadi saya malas belajar.²⁹

b) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.³⁰ Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, sebagai orang tua yang bertanggung jawab pasti

²⁹ Wawancara dengan Efendi , 14 Th . *pelajar SMP*. Di Desa Sukosari Kec. Mantup. Kab. Lamongan. Tanggal 24 maret 2013.

³⁰D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa,1993), Cet, Ke-1, hlm.41

menghendaki anaknya menjadi orang yang berwatak baik dan berguna bagi masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sungguh besar tidak cukup hanya dengan memberi makan, minum dan pakaian tetapi orang tua wajib mendidik (memberikan pendidikan) kepada anaknya, Selain mendidik, orangtua juga berkewajiban memberi motivasi dan perhatian kepada anak, karena motivasi adalah daya pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.³¹ Seperti yang di kemukakan oleh Sarlito Wirawan bahwa motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh proses gerakan itu termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku, yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.³² Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A. M, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995. Hal .36

³² Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Hal. 64.

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting;

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*Neuropsychological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi *relevan* dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.
- d) Dalam istilah Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan dalam arti jika niat baik

maka balasannya juga baik dan sebaliknya. Perbedaan yang mendasar antara niat dengan motivasi hanya terletak pada terealisasinya perbuatan itu atau tidak. Tingkah laku yang didasari atau didorong dan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan atau keinginan dan diarahkan pada usaha pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan disebut tingkah laku bermotivasi.³³

Maka disinilah peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut dengan begitu maka minat belajar yang ada pada diri anak akan menjadi tumbuh dan berkembang, dan besar kemungkinan dia akan serius untuk mengejar cita-citanya. Dalam nuansa yang berbeda Ngalim Purwanto mengatakan tentang peranan motivasi yaitu secara garis besarnya motivasi mempunyai peranan:³⁴

- a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

³³ Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 73-74.

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.72.

- c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.
 - d) Dengan kata lain motivasi merupakan mobilisator (penggerak) yang vital dalam kehidupan seseorang. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan bergerak ataupun beraktifitas. Dianalogikan, seseorang yang mempunyai kecerdasan sedang, akan tetapi mempunyai motivasi akan lebih cepat sukses daripada orang yang mempunyai kecerdasan tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi.
- b. Faktor ekstern

yaitu faktor yang terjadi di luar diri anak. Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

- 1) Belajar³⁵
- 2) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru
- 3) Keluarga
- 4) Teman Pergaulan
- 5) Lingkungan
- 6) Cita-cita
- 7) Bakat
- 8) Hobi³⁶

³⁵Singgih D.G. dan Ny. SDG, Psikologi Perawatan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 1999)

Seperti yang dikatakan informan bapak Warsi selaku ketua RT:

Kalau orang-orang desa sini itu jarang memberikan motivasi pada anak-anaknya, sebagian memang masyarakatnya terlalu kuno dan sebagian lagi tidak peduli dengan pendidikan, maklumlah karena masyarakat sini dulunya juga paling mentok lulusan SMP, jadi pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh juga minim sekali, tapi ada juga beberapa masyarakat yang sangat peduli dengan pendidikan anaknya, terlihat dari cara mereka memberikan hadiah saat anaknya memperoleh peringkat di Sekolah.³⁷

Hal ini di dukung dengan data yang di peroleh dari hasil angket yang di berikan kepada responden yang terdiri dari orangtua siswa yang masih sekolah di desa sukosari, mengenai upaya yang di lakukan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anak anda termasuk siswaberprestasi di sekolah?	7	13
2	Apakah anda tahu apa yang di cita-citakan oleh anak anda?	6	14
3	Apakah anda memvasilitasi kebutuhan belajar anak anda?	9	11
4	Apakah anda selalu mengecek pelajaran/tugas sekolah anak anda waktu di rumah?	6	14
5	Apakah anak anda pernah mengeluhkan pelajaran di sekolah kepada anda?	5	15

³⁶M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 130

³⁷ Wawancara dengan Bpk. Warsi. Ketua RT V. Di Desa Sukosari Kec. Mantup. Kab. Lamongan. Tanggal 24 maret 2013.

6	Apakah anda pernah di mintai anak anda untuk menemaninya belajar?	6	14
7	Apakah anda mendatangkan guru privat untuk membantu bidang studi yang di minati oleh anak anda?	4	16
8	Apakah anda memberikan hadiah jika anak anda berprestasi di sekolah?	14	6
9	Apakah anda berdiskusi dengan guru wali kelas untuk mengetahui kualitas belajar anak anda?	-	20
10	Apakah anda pernah di panggil pihak sekolah mengenai masalah belajar anak anda?	7	13
	Jumlah keseluruhan jawaban	64	136

Bukti yang dihasilkan di lapangan melalui angket dan wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa di desa sukosari tergolong rendah, selain faktor intern (yaitu minimnya perhatian dan motivasi yang di berikan kepada anak-anaknya) juga faktor ekstern yang dapat mempengaruhi minat belajar seorang siswa yaitu seperti pergaulan yang ada di desa sukosari.

3. Dampak Negatif Pergaulan Anak Putus Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Yang Masih Sekolah di Desa Sukosari Kec. Mantup kab. Lamongan

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu mengenai dampak pergaulan anak yang putus sekolah

dengan siswa yang masih sekolah, bahwa dalam pergaulan tersebut memberikan dampak yang bersifat negatif terhadap minat belajar siswa yang masih sekolah di Desa Sukosari, hal tersebut di karenakan faktor lingkungan, (masyarakat serta orang tua yang kurang mendukung).

Dalam Hal ini Aziz Sugandamengatakan bahwa Dampak dari pergaulan yang menghasilkan penyimpangan perilaku sosialada 4 macam:

- 1) Dampak terhadap psikologis. Dampak psikologis antara lain berupa penderitaan yang bersifat kejiwaan dan perasaan terhadap pelaku penyimpangan sosial, seperti dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dijauhi.
- 2) Dampak terhadap sosial:
 - a. Mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan sosial.
 - b. Menimbulkan beban sosial, psikologis dan ekonomi bagi keluarga.
 - c. Menghancurkan masa depan dan keluarganya.
- 3) Dampak terhadap moral (agama)
 - a. Merupakan bentuk perbuatan dosa yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain.
 - b. Merusak akal sehat sehingga dapat mengganggu ketentraman beribadah.
 - c. Merusak akidah (keyakinan dasar), keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Dampak terhadap budaya
 - a. Menimbulkan drug subculture yang dapat mencemari nilai-nilai budaya bangsa.
 - b. Merupakan bentuk pemenuhan dorongan nafsu sepuas-puasnya/ konsumsi hedonis.
 - c. Merusak tatanan nilai, norma, dan moral masyarakat bangsa.

- d. Merusak pranata (lembaga masyarakat), lembaga budaya bangsa dan unsur-unsur lain di lingkungan masyarakat.³⁸

Seperti yang terjadi di Desa Sukosari memberikan pembuktian di lapangan bahwa pergaulan anak-anak putus sekolah di desa sukosari, ini ternyata membawa pengaruh besar dalam minat belajar siswa, seperti jawaban yang di hasilkan melalui angket (*lihat pada tabel 1.26 sampai 2.4*) disitu membuktikan bahwa hasil minat belajar siswa masih tergolong minim, meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai minat belajar, namun angka tertinggi ada pada siswa yang kurang minat belajar di karenakan beberapa faktor, seperti tidak ada motivasi dari orangtua, dan menghabiskan waktu sisa sekolah untuk bermain terlebih bermain dengan anak-anak yang putus sekolah di usianya hingga lupa waktu dan tidak belajar. Lihat tabel berikut:

Tabel 4.34
Perhatian orangtua terhadap anaknya

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda tahu dengan siapa saja anak anda bergaul?	8	12
2	Apakah anda tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anak anda saat diluar rumah?	3	17
3	Apakah anda mengontrol saat anak anda di luar rumah?	3	17

³⁸ Aziz Suganda. *Sosiologi 1*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.1997. Hal. 31

4	Apakah anak anda bercerita saat dia mempunyai masalah?	5	15
5	Jumlah Jawaban Keseluruhan	19	61

Jumlah jawaban keseluruhan yang memperhatikan anaknya secara berjumlah 19 dan mereka mengaku hanya sekedar memberi saku dan mengingatkan kadang-kadang seperti yang dikatakan Bu Anti hasil wawancara pada poin 2 (*minat belajar*):

“ biasanya orang-orang ya Cuma ngasih saku, memenuhi kebutuhan anak itu pun kalo mampu, ya kadang anak itu susah di kasih tahu jadi yan di biarkan saja, udah capek ngomong tapi nggak di dengar anak”³⁹

Sedangkan jumlah jawaban terbanyak adalah 61 ada pada jawaban responden orang tua tidak memeberi perhatian kepada anaknya, padahal merupakan hak seorang anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang, jika anak kurang perhatian dan kasih sayang maka besar kemungkinan si anak akan bertindak sesuka hatinya tanpa memegang norma-norma yang ada,Selain kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, banyak diantara orangtua siswa di desa sukosari yang tidak memberi motivasi kepada mereka, padahal motivasi sangat di butuhkan oleh semua anak-anak, baik kepada anak yang putus sekolah maupun tidak agar mereka dapat membangunkan minat belajar yang sudah hilang. Pergaulan yang tidak dibatasi, jauh dari perhatian orang tua, maka akan menimbulkan menurunnya minat belajar anak ataupun siswa, seperti

³⁹ Wawanvara dengan Bu Anti, 55 Th, *Ibu Rumah Tangga*, Tanggal 27 maret. Desa Sukosari

halnya kasus yang ada di Desa Sukosari, bahwa dampak negatif perilaku anak putus sekolah terhadap minat belajar siswa yang masih sekolah memang benar adanya.

Sedangkan upaya tokoh agama di desa sukosari inipun tidak ada perlakuan khusus, beliau hanya mendidik anak-anak di TPA saja, meskipun ada beberapa santrinya yang sudah tidak lagi mengaji yang faktornya juga putus sekolah beliau tidak memberi perlakuan khusus dan tidak ada tindakan khusus untuk mengantisipasi masalah tersebut, namun meskipun begitu beliau tetap menasehati dari hati kehati pada saat anak-anak yang bermasalah tadi berkunjung ke TPA. Seperti yang di kemukakan oleh Ustadz Rifa'i:

“Di desa sini banyak yang putus sekolah yang umumnya karena ketularan temannya yang putus sekolah, otomatis kalau sudah malas sekolah ya ngajinya pun malas, program di TPA sini memang terlalu umum, jadi hanyamengaji iqro, dan baca tulis Al-Qur'an saja, tidak ada kegiatan-kegiatan khusus seperti ekstrakurikuler. Meskipun begitu saya selalu memberikan motivasi kepada santri-santri disini, ya dengan cerita-cerita yang patut di teladani, namun kan kita tidak tahu apa yang di lakukan anak-anak setelah pulang dari sini, jadi tetap orangtua harus selalu mengontrol anak-anaknya jika tidak mau anaknya menjadi pribadi yang buruk, apalagi biasanya anak-anak sini kelas 6 MI itu sudah mulai jarang mengaji, apalagi sudah masuk SMP malah sudah tidak mengaji lagi, peristiwa anak menginjak usia remaja memang sulit di kendalikan, apalagi sekarang sudah zaman modern, udah ada alat canggih seperti HP misalnya. Nah itulah kita mesti bersatu padu untuk membangun generasi muda yang patut di andalkan, tapi dengan keadaan masyarakat disini kita harus maklum dan sabar mbak”.⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Ahmad Rifa'i S.Pdi, *Guru PAI*, Tanggal, 30 Maret, 2013 Desa Kedungsari

Terkait dengan masalah tersebut Dadang Kahmad mengemukakan bahwa tokoh agama/guru/pemimpin yang termasuk di dalamnya tokoh agama merupakan wakil representatif dari masyarakat sehingga jabatan sebagai guru sekaligus jabatan sebagai jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas dalam membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan, dalam kedudukan seperti ini guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, akan tetapi di harapkan untuk tampil aktif dalam hal sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat yang harus memberikan keteladanan yang baik.⁴¹ Namun terlepas dari itu tak semuanya di sandarkan pada tokoh Agama semata, karena tokoh agama tidak akan bisa memberikan yang terbaik tanpa dukungan atau partisipasi dari masyarakat setempat.

Dengan demikian, memberikan pendidikan agama islam kepada anaknya tidak cukup hanya dengan memasukan anak ke dalam lembaga pendidikan tertentu, karena selain di sekolah anak juga harus mendapat pendidikan agama dari keluarga. Maka dari itu orang tua harus mempunyaicara dalammeningkatkan minat belajar anaknya. Yang dimaksud adalah segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan orang tua dalammeningkatkan minat belajar anaknya terutama pada Pendidikan Agama Islam.

⁴¹ Dadang Kahmad. Sosiologi Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009). Hal. 139